

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Sr. Teresa Benedicta dari Salib adalah seorang Karmelit yang menjadi korban kekejaman nazi pada zamannya. Ia telah melalui proses pendidikan yang panjang selama hidupnya, sehingga ia dikenal sebagai seorang akademis hebat sebelum ia memutuskan untuk bergabung bersama Ordo Karmel. Ia telah melahirkan banyak karya besar yang menunjukkan kepeduliaannya yang besar kepada kehidupan manusia. Perlakuan tidak adil yang diterimanya sejak kecil tidak menyurutkan semangatnya, justru semakin membuatnya terdorong untuk menyuarakan keadilan. Pengetahuan Salib membuatnya bekerja melayani sesama tanpa ragu karena ia bekerja demi Kristus dan ia melayani Kristus yang hadir dalam diri sesamanya yang menderita. Sr. Teresa menjelaskan bahwa, empati sebagai sebuah kesadaran memberikan ruang khusus bagi setiap orang untuk membuat refleksi atas segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Dorongan ini lahir sebelum adanya kesadaran dan bahkan pengetahuan akan konsep empati itu sendiri. Pengalaman hidup yang direfleksikan menjadi penyebab utama lahirnya empati. Sebagaimana telah dijelaskan olehnya, penyebab empati adalah fantasi, ekspektasi, memori, pengetahuan akan empati itu sendiri. Namun pengalamanlah yang menjadi awal mula dari keempat hal tersebut. Pengalaman-pengalaman yang dialami secara langsung maupun tidak langsung akan direfleksikan, dan dari refleksi inilah akan lahir memori, ekspektasi, fantasi, dan pengetahuan akan empati. Refleksi atas pengalaman tertentu yang menjadi faktor utama terciptanya konsep penyebab empati dapat dijelaskan sebagai berikut. Setelah seseorang mengalami ataupun mengamati sebuah peristiwa, maka refleksi logis terkait

penyebab, akibat dari peristiwa tersebut akan dibuat secara otomatis. Hal ini merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri interen, dalam artian seseorang berusaha menilai sebuah peristiwa berdasarkan sudut pandang dirinya sendiri tanpa harus melibatkan orang lain. Setelah memilah-milah setiap unsur intrinsik dan ekstrinsik, selanjutnya setiap unsur itu menjadi bagian dalam ingatan bahwa peristiwa tersebut pernah terjadi dan hal-hal yang berkaitan dengannya juga akan diingat dengan baik. Refleksi yang sudah dibuat atas peristiwa yang dialami selanjutnya mendorong orang untuk membangun sebuah harapan atau ekspektasi akan hal-hal baik yang dapat dilakukan atau diperoleh dan menghindarkan hal-hal yang sekiranya merugikan. Harapan-harapan yang telah ditanamkan dalam diri tersebut menjadi pendorong ataupun pengingat sebelum melakukan sebuah tindakan. Hal ini juga berlaku dalam konsep fantasi, ketika seseorang berusaha menghidupkan hal-hal yang telah ia pertimbangkan dalam refleksinya. Ketika memasuki dunia pendidikan, ia mendapatkan pengetahuan akan konsep empati dalam proses tersebut. Baru setelah itu kesadaran diri diperkuat akan hal ini. Empati merupakan hal yang baik yang mesti dikembangkan dalam diri seseorang. Pendidikan menjadi satu-satunya sarana yang mengarahkan orientasi dari empati yang hadir dalam diri manusia. Proses pendidikan mengarahkan pemikiran manusia kepada hal-hal penting terkait kehidupan bersama dan tata cara memberikan perlakuan yang efektif terhadap sesama. Konsep ini harus diterapkan dalam tindakan nyata.

Sr. Teresa menjelaskan bahwa konsep empati dalam proses melalui beberapa tahapan atau level yakni: 1) *The emergence of the experience*, merupakan kesempatan ketika seseorang dihadapkan pada sebuah pengalaman. Pada tempat ini, ia berusaha melihat atau menilai situasi yang ada dengan sudut pandangnya berdasarkan situasi yang terjadi pada saat itu. Tindakan perspektif semacam ini cenderung melibatkan pertimbangan internal yang kompleks terkait hal ini. Situasi semacam ini sangatlah sensitif jika orang tidak mampu mempertimbangkan situasi dengan baik dan benar. Kesadaran emosional dan kesadaran intelektual menjadi sangat penting dalam tahap ini. 2) *The fulfilling explanation*, merupakan tahapan ketika orang yang bersangkutan mendapatkan kejelasan atas salah satu dari sekian

banyak pelajaran yang telah ia peroleh sebelumnya. Ketika dihadapkan dengan sebuah peristiwa empatik, ia dapat menilainya dengan baik dan yang terpenting dapat menentukan sikap yang tepat. 3) *The comprehensive objectification of the explain experience*, merupakan tahapan ketika orang yang bersangkutan berusaha menilai peristiwa tersebut secara objektif, dalam artian bahwa ia memberikan penilaiannya berdasarkan pertimbangan emosional dan rasional. Ia melakukannya secara jujur untuk menarik sebuah kesimpulan yang objektif tanpa merugikan pihak manapun. Ia melakukan ini semata-mata untuk menunjukkan letak kekeliruan dari sebuah peristiwa. Sr. Teresa memberikan penekanan pada pengalaman dan pertimbangan atau refleksi kritis dalam menjelaskan konsep empati. Singkatnya, kesadaran yang dibangun merupakan buah dari keterlibatan seseorang dalam sebuah pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung, dan refleksi kritis atas pengalaman tersebut sebagai bentuk penegasan atas pengalaman terkait. Hal ini melahirkan pemahaman atau konsep yang baru terkait peristiwa tertentu. Empati sebagai sebuah kesadaran mengarahkan orang untuk mengambil sebuah tindakan yang sekiranya berguna bagi diri sendiri dan bagi sesama. Usaha memahami situasi orang lain secara emosional haruslah dilanjutkan dengan tindakan nyata yang dikenal dengan tindakan empati. Tindakan-tindakan empati ini dibagi atas beberapa bagian antara lain; *Pertama*, tindakan empati kognitif. Tindakan ini merupakan usaha seseorang memahami kondisi diri orang lain secara realistis. Ketika dihadapkan dengan situasi tertentu ia tidak banyak mengguakan pertimbangan emosi tetapi mengarahkan perhatiannya kepada pertimbangan rasional. *Kedua*, tindakan empati afeksi. Tindakan merupakan bentuk dari ekspresi batin seseorang ketika dihadapkan dengan sebuah situasi yang dinilai menggugah perasaan dan tindakan-tindakan dilakukan lebih bersifat afektif emosional. *Ketiga*, tindakan empati belaskasih, merupakan tindakan yang didasari oleh perasaan belas kasih yang mendalam terhadap sesama. Tindakan ini biasanya merupakan penerapan akan nilai-nilai spiritual yang mendalam seperti nilai-nilai keagamaan. Pada dasarnya, pemikiran Sr. Teresa Benedicta dari Salib dipengaruhi secara kuat oleh aliran fenomenologi. Maka prinsip dasar yang harus diperhatikan

dengan sangat baik ialah prosesnya yakni: pengalaman, refleksi objektif, pemahaman yang benar. Hal ini mesti nyata dalam tindakan nyata.

Empati pada dasarnya merupakan proses intersubjektif yang sekiranya terjadi di antara beberapa pihak sehingga diperlukan ketepatan interpretasi dalam mengambil sebuah keputusan demi kebaikan bersama. Empati menjadi modal dasar yang dimiliki oleh setiap orang setelah melalui proses yang panjang selama hidupnya sebagai konsep pribadi. Ketika bergabung dalam komunitas yang lebih luas penilaian yang dibangun tidak lagi berdasarkan pertimbangan pribadi melainkan pertimbangan universal yakni pertimbangan moral yang harus dinyatakan dalam tindakan nyata. Moralitas menjadi sarana yang mengarahkan kesadaran empati pada tindakan yang semestinya. Dorongan empati hendaknya diarahkan kepada pertimbangan moral.

Pandangan tentang Empati yang berhubungan erat dengan moralitas sering dikait-kaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, sebab terdapat kesamaan dalam penghayatannya. Kewajiban Moral Kristiani sekiranya berlandaskan pada tiga hal penting yakni: *Pertama*, moral kristiani dalam penghayatannya merupakan tanggapan iman manusia atas kehadiran Allah. Tanggapan ini lebih mengarah kepada keimanan manusia. Manusia dapat menyadari kehadiran Allah hanya dengan beriman. *Kedua*, Moral Kristiani mengarahkan orang untuk bersikap lebih empatis terhadap sesamanya, hal ini tertuang dalam ajaran iman, harapan, dan cinta kasih. Keutamaan ini berkaitan dengan kebiasaan yang berkembang melalui latihan dan tingkah laku yang tepat. Keberanian merupakan salah satu ciri keutamaan moral yang ada dalam diri seseorang. Orang yang empatis akan terbiasa menjalani kehidupannya dalam terang moral menjadikannya berani menilai dan mengungkapkan sesuatu secara objektif. Manusia dipanggil kepada sebuah keberanian karena ia tidak khawatir akan kematian dan arena alasan kebaikan juga ia tidak takut akan penderitaan.

Kitab Suci memberikan gambaran yang sangat jelas tentang dimensi empati yang hadir dalam diri Yesus Kristus. Kristus adalah sosok yang paling tepat untuk dihubungkan dengan konsep empati. Perkembangan pandangan moral Kitab Suci

perjanjian lama (moralitas *berith*) dan perjanjian baru (moralitas *cardinal*) jelaslah mempunyai sudut pandang yang berbeda. Sosok Kristus menjadi tokoh kunci dalam menjelaskan hal ini. Karena besarnya kasih Allah akan umat-Nya, Ia rela mengutus Putra-Nya yang tunggal (bdk 1Yoh 4: 10). Kristus sangat menaruh belas kasih kepada umat manusia baik yang benar maupun yang berdosa “Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar, (bdk Mat 5: 45). Karena cinta-Nya yang besar, ia bahkan rela memberikan dirinya sebagai korban untuk menebus umat manusia dari dosa-dosa mereka dengan wafat di salib. Perhatian Yesus tampak dalam tindakan nyata, seperti menyembuhkan orang sakit, memberi makan, dan sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Pada tempat ini, perlu diperhatikan lagi bahwa istilah belas kasih adalah istilah praktis yang digunakan untuk menjelaskan konsep empati dalam konteks Kitab Suci. Fenomena empati yang dirasakan semata-mata terjadi dalam dimensi kemanusiaan seseorang. Sedangkan kesadaran akan belas kasih sudah merupakan hasil dari campur tangan yang Ilahi. Sehingga belas kasih melampaui setiap batas kemanusiaan seseorang. Kedua hal ini identik, penekanan pada empati sebagai bagian dari dimensi kemanusiaan seseorang dan belas kasih dilihat sebagai penerapan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan manusia. Tindakan Yesus bukan hanya terbatas pada keterbatasan kemanusiaan-Nya saja tetapi juga ada unsur keilahian yang dalam dirinya sehingga ia dengan penuh ketabahan menjalankan semuanya. Manusia berusaha mengaktualisasikan dirinya sebagai citra Allah yang berbelas kasih. Manusia yang mendalami nilai-nilai spiritual dengan sangat mendalam jelas dapat melampaui keterbatasan kemanusiaannya. Para martir bahkan dengan mudah melalui kematian karena kedalaman iman mereka akan Tuhan. Selain itu, banyak orang kudus yang menunjukkan belas kasih atau empatinya dalam tindakan nyata. Misalnya St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus yang terkenal dengan semboyan hidupnya “Panggilanku adalah cinta, lakukan hal-hal kecil dengan cinta yang besar.” Hal ini menunjukkan motivasi dasa yang mulia jelas akan mendapat penerimaan dan hasil yang baik pula. Menjadi salah satu cara untuk mencapai kekudusan ialah dengan melalui aksi-aksi kecil yang sekiranya berguna bagi

sesama. Hal ini yang menjadi penekanan pada kehidupan setiap orang yang hendak mengikuti Yesus Kristus: *In Obsequio Jesu Christi*. Kristus yang penuh kasih atau empatis adalah sosok yang ideal untuk mewujudkan keselamatan di dalam dunia. Keselamatan dalam konteks ini ialah kesejahteraan bersama sebagai bagian dari sebuah anggota komunitas (beragama, masyarakat, dll). Sr. Teresa Benedicta dari Salib adalah sosok empatis yang berhasil menanamkan nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Sehingga ia mampu memikirkan kesejahteraan bersama meskipun pada akhirnya hidupnya sendiri pun harus dikorbankan. Ia berhasil mengikuti cara hidup Kristus dengan sangat baik, maka tidaklah mengherankan ia dinobatkan sebagai pelindung Eropa.

Cinta kasih dalam moral kristiani yang merupakan hukum yang utama mempunyai kesamaan dengan konsep empati Sr. Teresa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Cinta kasih Allah yang diterima secara cuma-cuma mengharuskan manusia untuk membagikannya kepada sesamanya sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat yang diterimanya. Gereja Katolik memberi dukungan penuh kepada usaha memperjuangkan kemanusiaan. Gereja Katolik pun turut ambil bagian dalam usaha memperhatikan umat yang memerlukan bantuan. Sebagai sebuah institusi keagamaan, Gereja menaruh perhatian yang lebih pada upaya membantu sesama. Melalui ajaran-ajaran sosialnya, Gereja menunjukkan kepeduliannya (empati) kepada dunia lewat dokumen-dokumen yang mendukung usaha pengembangan taraf hidup keimanan umatnya, Serta keterlibatan secara langsung dalam berbagai hal sosial yang dapat dilakukan. Keterlibatan Gereja dalam karya-karya amal di berbagai bidang seperti, kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, memperjuangkan keadilan. Gereja ada di tengah-tengah dunia dan berjuang demi menghadirkan kerajaan Allah.

#### **4.2 Catatan Kritis**

Konsep empati yang diusung oleh Sr. Teresa memang mempunyai orientasi yang jelas yakni kebaikan bersama. Namun seringkali teori yang dibangun dipatahkan oleh realitas yang ada dilapangan. Empati terkadang mengarahkan orang pada dilema moral yang agak rumit, ketika orang dihadapkan dengan pilihan

antara mendahulukan perasaannya atau pertimbangan moral. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait gagasan empati yakni: *Pertama*, empati merupakan dorongan dalam diri yang seringkali didominasi oleh afeksi atau perasaan. Seringkali terjadi bahwa meskipun seseorang dapat dikatakan sebagai kemampuan intelek yang cukup baik, yang mana ia dapat memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan melalui pertimbangan yang logis. Namun kenyataan yang sering terjadi bahwa gejala emosi terkadang lebih besar sehingga menyebabkan kemampuan inteletiknya tidak dapat diterapkan dengan baik. Bahkan dalam kesempatan tertentu orang bertindak logis namun demi memenuhi dorongan emosi sehingga hasil yang dicapai bertolak belakang dengan yang diharapkan. *Kedua*, orang juga mesti memperhatikan kondisi dirinya secara psikis. Hal jelas perlu diperhatikan dengan sangat baik karena kondisi psikis yang kurang baik dapat membawa orang pada perasaan empati yang keliru. Tindakan yang dijalankan tidak sesuai dengan harapan orang justru menempatkan perasaannya pada urutan yang pertama sehingga ia mengabaikan yang lain bahkan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal yang paling harus dihidari ialah ketika mendapatkan penolakan dari sesamanya, perasaan empati yang semula bertujuan untuk membantu sesamanya membuatnya merasa tidak berarti bahkan berbalik menyerang dengan memaksa orang lain menerima bantuannya. *Ketiga*, kondisi fisik yang mungkin kurang mendukung terjadinya tindakan nyata. Orang hanya dapat merasakan perasaan empati namun tidak mampu membantu dalam tindakan nyata. Tindakan yang dibuat tidak akan maksimal bahkan mungkin merugikan dirinya sendiri atau bahkan merugikan sesamanya. *Keempat*, kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung. Bantuan material juga sering diberikan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Namun dalam kesempatan tertentu keterbatasan finansial membuat orang tidak mampu memberikan bantuan. Orang merasa tidak perlu memberikan bantuan karena dirinya pun mengalami kekurangan. Hal ini jika di pertahankan dalam waktu yang lama akan menyebabkan orang kehilangan perasaan empati kepada sesama karena ia juga merasa kekurangan dan sama-sama memerlukan bantuan. *Kelima*, egoisme yang tinggi membuat orang sulit untuk membuka diri untuk membantu sesamanya. Sulit

sekali bagi orang seperti ini untuk memikirkan sesamanya yang sedang kesusahan. Ia bahkan tidak peduli sama sekali, hal paling buruk yang dapat terjadi ialah ia menggunakan kesempatan untuk menyerang orang yang sedang kesusahan demi mengambil keuntungan. Kunci dari persoalan-persoalan ini ialah pendidikan dan komunikasi yang baik dari semua pihak yang terlibat. Kesadaran awal akan situasi saat ini sebagai modal awal yang mendorong orang melakukan tindakan yang diperlukan.

### **4.3 Usul dan Saran**

#### **4.3.1 Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia**

Pendidikan moral pada dasarnya merupakan upaya yang menunjukkan tentang tata cara yang benar dan adil untuk menjalani hidup. Kejujuran, keadilan, kemurahan hati, dan sebagainya menunjukkan perhatian dan kepekaan adalah prinsip dasar pendidikan moral. Hal ini lebih mengarah kepada praktik menempatkan diri dalam keseharian. Penanaman nilai moral dapat diberikan di rumah, sekolah, oleh tutor, dan keluarga. Teknik penanaman nilai moral yang paling efektif ialah dengan melalui penerapan secara langsung, baik dalam tindakan maupun melalui perkataan, hal ini tidak terbatas sifatnya karena dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun, dengan menunjukkan contoh-contoh praktis. Pendidikan formal mengambil peran penting dalam hal ini, karena ada hal-hal tertentu yang tidak diperoleh di rumah serta merupakan penegasan kembali atas nilai-nilai yang telah diperoleh di dalam keluarga. Penjelasan teoritis sangatlah membantu sang anak untuk mendapatkan pemahaman baru yang sekiranya mendukung konsep yang ia sadari dan yang ia jalani sebelumnya. Pendidikan di Indonesia telah memberikan penekanan terhadap hal ini, demi terciptanya pribadi-pribadi yang berkarakter yang menunjukkan bahwa mereka adalah pejuang cita-cita bangsa. Pancasila menjadi rujukan dalam pendidikan moral. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila merupakan representasi dari nilai moral secara universal. Pribadi yang empatik juga dapat lahir dari penanaman nilai-nilai pancasila. Hal ini erat kaitannya dengan toleransi antar sesama masyarakat dalam keberagaman.

### **4.3.2 Bagi Pendidikan Dalam Keluarga**

Keluarga dalam disiplin ilmu sosiologi merupakan salah satu agen sosialisasi yang memegang peranan penting dalam upaya pembentukan karakter seorang anak. Sebagai agen sosialisasi yang pertama peran keluarga sangat diperlukan. Pendidikan yang diberikan orangtua adalah murni didasarkan oleh rasa cinta maka kejujuran dan ketulusan dalam membimbing sang anak menjadi prioritas utama. Komunikasi yang baik dan benar sangat menentukan arah perkembangan kepribadian sang anak. Pengenalan terhadap hal-hal dasar sangat membantu dalam pembentukan karakter anak. Orangtua harus memberikan contoh-contoh praktis dengan penuh kesabaran sehingga anak boleh menangkap dengan baik pula. Orangtua tentu tahu dengan baik tata cara dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya sehingga anak dapat memahami maksud orangtua dengan baik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan waktu dan posisi dalam membangun komunikasi. Orangtua harus mampu berkomunikasi sebagai sahabat pada waktu tertentu dan pada lain kesempatan berkomunikasi sebagai orang tua dengan otoritasnya sejauh diperlukan. Orangtua hendaknya menjadi contoh bagi anak-anaknya, sebab anak-anak pada umumnya meniru tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya. Setiap tindakan empatik yang dilakukan tentu akan diperhatikan oleh sang anak.

### **4.3.3 Bagi Pelayanan Pastoral**

Pelayan pastoral merupakan salah satu cara untuk menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. pelayanan ini didominasi oleh biarawan-biarawati, rohaniwan-rohaniwati, dan juga awam. Konsep empati harus menempati salah satu tempat dalam diri seorang agen pastoral. seorang agen pastoral hendaknya menaruh perhatian pada umatnya apapun keadaannya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelayanan yang nantinya diberikan, seorang agen pastoral tidak membedakan pelayanan yang akan ia berikan. Seorang agen pastoral tidak hanya mengambil bagian dalam kehidupan umat tetapi juga memberi bagian dari dirinya kepada umat yang dilayani sebagai bentuk totalitas dalam pelayanan. Hal ini tidak terlepas dari nasihat-nasihat Injili (iman, harap, dan kasih). Penghayatan nasihat-nasihat Injili mengarahkan seorang agen pastoral pada kepada pribadi yang

empatis. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa Kitab Suci perlu ditafsirkan secara baik dan benar. Agen pastoral hendaknya memperhatikan panca tugas Gereja (*liturgia, kerygma, koinonia, diakonia, martyria*), dan komitmen kaul-kaul kebiaraan dan sumpah seblibat yang telah diikrarkan. Pemaknaan yang baik akan hal di atas jelas akan membawa dampak yang baik karya pelayanan di tengah umat.

#### **4.3.4 Bagi Para Karmelit**

Sr. Teresa Benedicta dari Salib adalah seorang Karmelit yang patut diteladani oleh para Karmelit. Sebagai seorang Karmelit, konsep empati yang diusung oleh Sr. Teresa sebenarnya telah mendapat tempat dalam dimensi kehidupan spiritual Ordo Karmel yakni: pelayanan, persaudaraan, doa. Kehidupan doa mengarahkan seorang karmelit epada kesadaran empati melalui doa-doa yang ia daraskan setiap hari. Empati dalam Ordo Karmel dilihat dalam ruang lingkup yang berbeda yakni empati sebagai sebuah kesadaran kolektif. Doa-doa yang ditujukan kepada serta semua orang di mana pun mereka berada. Hal ini tertuang dalam salah satu ungkapan khas yang diambil dari Kitab Suci yakni *vivit dominus iniquius conspectus sto* yang berarti Allah yang hidup, dihadapan-Nya aku berdiri. Pendalaman Kitab Suci atau *Lectio Divina* juga membantu membentuk karakter yang penuh kepedulian terhadap sesama. Salah satu ungkapan khas yang sering dipakai untuk menggambarkan eratnya rasa persaudaraan dalam Karmel ialah: *we may not have it all together, but, together we have it all*. Totalitas ini nyata dalam semboyan khas Ordo Karmel *zello zelatus zum pro domino deo excerci tuum* yang berarti “aku bekerja segiat-giatnya bagi Tuhan Allah semesta Allah”.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Kamus dan Ensiklopedi

Colman, Andrew M. *Oxford Dictionary of Psychology*. UK: Oxford Unniversity Press, 2003.

Matsumoto, David. *Cambridge Dictionary of Psychology*. New York: Cambridge University Press, 2009.

Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

### II Buku

Alfaro, J. *Christian Hope and the Liberation of Man*. Rome: Dawyer Press, 1978.

Arborelius, Anders. *Edith Stein: Biografi*. Malang: penerbit Dioma, 1997.

- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak, cet.1*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bank, Richard. *101 Things Everyone should Know About Judaism: Beliefs, Practices, Custom, and Tradition*. Avon: Adams Media, 2005.
- Batson, Daniel. *The Altruism Question: Toward a Social-Psychological Answer*. Hove, UK: Lawrence Erlbaum Associates, 1991.
- ..... *Altruism in Humans*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Bertens, Karl. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid 1*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- ..... *Filsafat Barat Abad XX Vol. 2*. Jakarta; Gramedia, 1985.
- Boehlke, Robert Richard *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Catholic Truth Society, *Victims Of The Nazi: Edith Stein, Marcel Callo, Titus Brandsma*. London: Incorporated Catholic Truth Society, 1997.
- Djono Moi, Alberto. *Dari Empati Sampai Kemurahan Hati: Kunci Menemukan Kebahagiaan Hidup*. Malang: Penerbit Dioma, 2008.
- Emerentia, Maria. *Dr. Edith Stein: Kurban Untuk Bangsanya*. Lembang: Biara Karmel, 1998.
- Gelber, L, Michael Linssen. Ed, *The Hidden Life: Essays, Meditation, Spiritual Texts*, Waltraut Stein. Terj. Washington DC: Institute of Carmelite Studies publication, 1992.

- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi*. terj. T. Hermaya. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990.
- Hardiman, Budi. *Seni Memahami: Hermeunetik dari Schleimacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penertbit PT Kanisius, 2015.
- Haryatmoko. *Etika Publik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Howe, David. *Empati: Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015.
- Huijbers, T. *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1982.
- Hume, David. *A Treatise of Human Nature 2nd rev. ed.* L. A. Selby-Bigge dan P.H. Nidditch. Oxford: Clarendon Press, 1978.
- Imam Muhni, Djuretna. *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Kieser, Bernhard. *Moral Dasar. kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta; Kanisius, 1987.
- Koeppel, Josephine. Terj. *Self Portrait in Letters 1916-1942*. Wahington, D.C: ICS Publication, 1993.
- Lily Tjahjadi. Simon Petrus. *Hukum Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- ..... *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Penertbit Kanisius, 2004.
- Magniz Suseno, Frans. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- Malley, John. *In Obsequio Jesu Christi*. Terj. Camilo Maccise, Joseph Chalmers. Roma: Edizionis OCD, 2003.
- Mardi Prasetya, Fransiskus. *Psikologi Hidup Rohani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Mary Oben, Freda. *Edith Stein: Scholar, feminist, Saint*. New York: Alba House, 1988.
- Oliner, Samuel. "Extraordinary Acts of Ordinary: People Faces of Heroism and Altruism", dalam Stephen G. Post, dkk, ed, *Altruism & Altruistic Love Science, Philosophy, & Religion in Dialogue*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Poesprodjo, W. *Filsafat moral: kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Remadja karya, 1988.
- Purwo Hadiwardoyo, Albertus. *Nilai dan Kemanusiaan Hikmat Pendidikan, dalam Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Ed. E.M.K. Kaswardi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Riddick, Joyce. *Kaul Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Semmel Albin, Rochelle. *Emosi- Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Setiardja, Gunawan, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Snijders, Adelbert. *Manusia Paradoks dan Seruan: Antropologi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Sugiarto, Bambang dan Agus Rachmat W, *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 2000.

- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Suprano, Paul. *Pengertian Budi Pekerti, Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Stein, Edith. *On the Problem of Empathy*. terj. Waltraut Stein. Washington DC; Intitute of Carmelite Studies Publications, 1968.
- ..... *Life In A Jewish Family- A Outobiography*, terj. Josephine Koeppel. Washington DC: Intitute of Carmelite Studies Publications, 1986.
- ..... *The Sciene of the Cross*, terj. Josephine Koeppel. Washington DC. Institute of Carmelite Studies Publications, 2002.
- Syukur Dister, Niko. *Filsafat kebebasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Teichman, Jeni. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Theresa, Maria. *Renungan-renungan Edith Stein*. Lembang: Biara Karmel, 1998.
- Tinambunan, Edison. *Perempuan Menurut Pandangan Edith Stein*. Malang: Penertbit Dioma, 2003.
- Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Dewantara, Agustinus. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogakarta: Penerbit Kanius, 2017.

### **III Jurnal**

- Budi, Hartono. "Kristologi Belarasa bagi Dialog Profetik," *Diskursus* 2:1, Driyakarya, April 2003.

- Batson, Daniel. "These Things Called Empathy: Eight Related But Distinct Phenomena". J. Decety & W. Ickes (Eds). *The Social Neuroscience of Empathy*, 1: 3, Cambridge: MIT press, 2009.
- Depraz, Natalie. "Rainbow of Emotions: at the Crossroads of Neurobiology and Phenomenology". *Contemporary Philosophy Review*, 4:1, 2008.
- ..... "The Husserlian Theory of Intersubjectivity as Alterology: Emergent Theories and Wisdom Traditions in The Light of the Genetic Phenomenology". *Journal of Consciousness Studies*, (London: 2001), hlm. 8, 5–7, 169–178.
- Gedney, Mark. "Jaspers and Reocour on the self and the Other" *Journal Philosophy Today*. 48:4, December 1, 2004.
- Hatfijield, Rapson. "Emotional Contagion and Empathy". *The Social Neuroscience of Empathy*, 1:3, Cambridge: MIT Press, 2009.
- Horner, Frances, "Empathy In Edith Stein", *The Sword*, 71:1, USA: Carmelite Media, 2011.
- Kirchberger, George "Tahbisan Imam bagi Kaum Perempuan". *Berbagi= Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik*, 2: 1, Ledalero: Januari 2013.
- Krebs, Denis, "Empathy and Altruism", *Journal of Personality and Social Psychology*, 32:6, Harvard University, 1975.
- ....."The Husserlian Theory of Intersubjectivity as Alterology: Emergent Theories and Wisdom Traditions in The Light of the Genetic Phenomenology". *Journal of Consciousness Studies*, 6:1, London: 2001.
- Setio, Robert. "Fantasi Dalam Apokaliptik Daniel 7", *Jurnal Ledalero*, 9:1. Ledalero, Juni 2010.
- Zahavi, Dan. "Expressions and Empathy". *Folk Psychology Re-Assessed*, 1:1, 2007.

#### **IV Manuskrip**

Ceunfin, Frans. “Etika”. Diktat Kuliah, STFK Ledalero, 2005.

Sebo, Ferdinandus. “Teologi Moral Dasar”. Diktat Kuliah, STFK Ledalero, 2014.

Kleden, Leo. “Filsafat Manusia”. Diktat Kuliah, STFK Ledalero, 2017.

#### **V Artikel Majalah Majalah**

Djono Moi, Albertus A. “Panggilan Menurut Edith Stein”. *Familia Carmelitana*,  
September –Oktober 1998: 16.

Kanisius, Agust dan Ch. Suriono. “Teladan Kita: Edith Stein”. *CARMELO*,  
September- November 1998, hlm. 32-33.

#### **VI Internet**

<http://brainbasedbiz.blogspot.com/2010/01/act-on-empathy.html>, diakses pada 21  
November 2020.

<http://dx.doi.org/10.1037/emo0000166>. Diakses pada 20 November 2020.

<http://www.notablebiographies.com/Sc-St/Stein-Edith.html>. Diakses pada 20 Juni  
2020.

<https://www.bard.edu/news/events/event/?eid=132394&date=1493325900>, diakses  
pada 22 November 2020.

<https://www.britannica.com/biography/Max-Scheler>, diakses pada 26 Juni 2020.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Altruisme>, diakses pada 20 November 2020.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Wilhelm\\_Dilthey](https://id.wikipedia.org/wiki/Wilhelm_Dilthey), diakses pada 26 Juni 2020.

<https://luxveritatis7.wordpress.com/2016/05/02/empati-dan-belas-kasih-dalam-ajaran-st-thomas-aquinas/>, diakses pada 20 November 2020.

[https://sk.sagepub.com/reference/human\\_relationships](https://sk.sagepub.com/reference/human_relationships), diakses pada 10 Oktober 2020.